

## **Pendeteksian *Financial Statement Fraud* melalui Komponen *Fraud Triangle***

**Nurul Aini**

STIE Pelita Nusantara, Semarang, Indonesia

**Eman Sukanto**

eman\_sukanto@yahoo.com

STIE Pelita Nusantara, Semarang, Indonesia

### ***Abstract***

*The aim of this study is deemed to analyze the influence of fraud triangle as a tool to detect the fraud in a financial statement. The research focuses on the trading sector companies from 2014 to 2016 that are listed on the Indonesia Stock Exchange. After selecting these companies, 24 of them become the definite samples. They are divided into companies that are probable doing financial statement fraud and those which are not based on the model of Beneish M-Score. For that, this research uses logistic regression. The results show that those that have significant effect on financial statement fraud are external pressure, ineffective monitoring, and financial stability. And those insignificant variables include auditor change, financial target, and the nature of industry.*

**Keywords:** *financial stability, external pressure, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring, auditor change and financial statement fraud.*

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh fraud triangle sebagai alat untuk mendeteksi unsur penipuan dalam penyajian laporan keuangan. Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor perdagangan dari tahun 2014 hingga 2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Setelah memilih perusahaan tersebut, 24 di antaranya menjadi sampel utama. Sampel tersebut dibagi menjadi perusahaan yang kemungkinan melakukan penipuan laporan keuangan dan yang tidak berdasarkan model Beneish M-Score. Untuk itu, penelitian ini menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan adalah tekanan eksternal, pemantauan yang tidak efektif, dan stabilitas keuangan. Dan variabel yang tidak signifikan diantaranya adalah perubahan auditor, target keuangan, dan sifat industri.

**Kata Kunci :** *stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, sifat industri, pengawasan yang tidak efektif, perubahan auditor dan penipuan laporan keuangan.*

## **PENDAHULUAN**

Kecurangan (*fraud*) tidak selalu mengakibatkan kegagalan perusahaan, begitupun sebaliknya kegagalan perusahaan tidak semata-mata terjadi akibat kecurangan. Namun dalam beberapa penelitian yang dilakukan, kegagalan perusahaan-perusahaan besar di dunia, kecurangan ikut andil didalamnya. (*KPMG Forensic South Africa, 2015*).

Apabila laporan keuangan terdapat mengandung unsur kecurangan (*fraud*) maka timbulnya turunnya integritas informasi. Oleh karenanya, *statement* yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan menjadi tidak relevan. Informasi hasil rekayasa menjadi acuan. Dampaknya, kerugian bagi semua pihak termasuk yang memiliki kepentingan langsung dan tidak.

Penyembunyian (*ommission*) atau penyajian keliru (*misstatement*) yang disengaja merupakan kecurangan akan laporan keuangan. Sering terjadi bentuk kecurang, seperti manipulasi catatan keuangan, menghilangkan dengan sengaja transaksi, kejadian, akun maupun informasi lain yg signifikan. Selain itu kesalahan terjadi pada penerapan prinsip akuntansi juga dapat menjadi krusial.

Di Amerika Serikat terbitnya SAS (*Statement of Auditing Standards*) No. 99, dilakukan agar efektivitas auditor dapat mendeteksi semua kecurangan berdasarkan faktor risiko kecurangan. Faktor risiko kecurangan diambil dari teori Cressey (1953) tentang *fraud triangle* (segitiga kecurangan). Teori tersebut menjelaskan bahwa terdapat ketiga kondisi yang sering terjadi menyebabkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah peluang (*opportunity*), tekanan (*pressure*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Kecurangan terjadi karena adanya alasan yang mendasari seseorang untuk melakukannya. Alasan seringkali dipicu melalui tekanan atas individu. Juga dilakukan jika ada kesempatan dimana seseorang memiliki akses terhadap aset atau kewenangan mengatur prosedur pengendalian yang memberi kesempatan melakukan skema kecurangan. Rasionalisasi dilakukan melalui keputusan yang dibuat secara sadar dimana pelaku kecurangan menempatkan kepentingannya di atas kepentingan orang lain (*rasionalization*). Jabatan, tanggung jawab maupun otorisasi memberikan peluang terjadinya kecurangan (*opportunity*). Meskipun ada tekanan atau rasionalisasi melakukan kecurangan, namun kemungkinan melakukannya kecil jika tidak ada kesempatan.

Komponen *fraud triangle* menurut Skousen *et al.*, (2009) tidak dapat diteliti secara langsung. Dengan demikian, variabel dan proksi untuk mengukurnya perlu dipertimbangkan. Penelitian ini menganalisis tingkat perusahaan karena laporan keuangan merupakan produk perusahaan secara utuh dan mewakili kondisi perusahaan tersebut. Untuk itu, *financial targets* (ROA), *nature of industry* (Inventory), *external pressure* (Leverage), *auditor change* (Audit Change), *ineffective monitoring* (Independent Commissioner) dan *financial stability* (Asset Change) merupakan variabel bebas. Di sisi lain, hasil dari perkiraan dengan *Beneish M-Score Model* adalah variabel terikat.

Sihombing (2014) menemukan bahwa *financial stability* berpengaruh pada *financial statement fraud* (jika penelitian lain berlawanan dengan itu). Manajemen seringkali mendapatkan tekanan, sehingga, variabel *financial stability* digunakan. Tekanan pada manajer dapat terjadi karena, manajer ingin menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola aset dengan baik sehingga laba yang dihasilkannya besar dan nanti akan menghasilkan *return* yang tinggi untuk investor. Dengan alasan demikian, manajemen akan memanipulasi akun aset perusahaan untuk menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang stabil.

Variabel *external pressure* menurut penelitian Hapsari (2014) tidak signifikan. Penelitian Sihombing (2014) menemukan bahwa *external pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Variabel *external pressure* berpengaruh karena tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga, tekanan yang berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko *financial statement fraud*.

Variabel *financial targets* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*, karena manajer perusahaan dituntut untuk melakukan performa terbaik sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan. Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva atau *return on asset* adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja sehingga rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi manipulasi laporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.*, (2009) membuktikan bahwa *nature of industry* yang diprosikan dengan rasio perubahan persediaan (Inventory) tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian ini sangat bertentangan dengan Summers dan Sweeney (1998) yang menyatakan bahwa manajer akan fokus terhadap akun persediaan dan piutang jika berniat melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Hal itu membuktikan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Menurut Kusumawardhani (2013) *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Proksi komite audit dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* karena pengawasan internal perusahaan dapat dilihat dari ada atau tidaknya dewan komisaris independen dalam perusahaan.

Sedangkan variabel *auditor change* dalam penelitian Skousen *et al.*, (2009) menunjukkan tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Bertentangan dengan penelitian Sihombing (2014) yang menyatakan bahwa *auditor change* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Variabel *auditor change* berpengaruh karena keputusan manajemen untuk tidak mengganti auditornya dapat mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan *financial statement fraud* karena semakin lamanya perikatan terjadi maka independensi auditor akan turun oleh karena itu *auditor switch* dapat digunakan untuk memprediksi *financial statement fraud*.

## LANDASAN TEORI

### *Teori keagenan*

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai *principal* dengan manajemen sebagai agen dalam suatu kontrak kerjasama yang disebut (*nexus of contract*.) untuk melakukan beberapa jasa atas nama mereka. Maka dari itu perusahaan bertanggung jawab penuh terhadap pemegang saham dalam hal memberikan performa serta informasi yang terbaik bagi pemegang saham sebagai pihak yang di kontrak bekerja untuk kepentingan pemegang saham. Pada perusahaan-perusahaan besar saat ini, pemilik perusahaan direpresentasikan secara langsung oleh pemegang saham dan pengelola perusahaan ialah manajemen perusahaan.

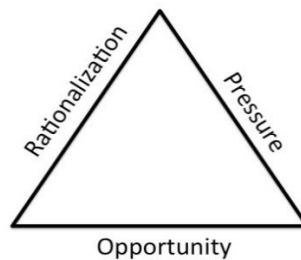
### *Teori fraud*

Menurut *Black's Law Dictionary* dalam Husaini (2014) kecurangan merupakan suatu perbuatan tidak wajar yang disengaja, yang dilakukan oleh seseorang dengan segala cara untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan cara yang salah atau pemaksaan pembenaran yang dilakukan dengan penuh siasat, licik dan tersembunyi yang mengakibatkan orang lain tertipu, yang dilakukan oleh orang dalam maupun orang luar suatu organisasi. Secara skematis, klasifikasi yang diambil dari ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) ada tiga bentuk kecurangan yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*),

kecurangan laporan keuangan (*fraudulent statements*) dan korupsi (*corruption*). Berikut penjelasan dari bentuk-bentuk fraud yaitu:

### **Teori segitiga kecurangan (*fraud triangle theory*)**

*Fraud triangle* atau segitiga kecurangan pertama kali dikemukakan oleh Cressey (1953) sebagai suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Penelitian Cressey ini secara umum menjelaskan alasan mengenai mengapa orang-orang melakukan *fraud*. Menurut PSA 70 (Standar Auditing Seksi 316) terdapat tiga kondisi yang akan menyebabkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan (*financial statement fraud*) dan penyalahgunaan aset (*misappropriation assets*), yaitu *incentive/pressure*, *opportunity* dan *attitude/rationalization*. Ketiga kondisi tersebut yang dinamakan dengan segitiga kecurangan (*fraud triangle*), seperti yang digambarkan berikut:



**Gambar 1. Fraud Triangle**

### **Tekanan (*pressure*)**

Tekanan yaitu keadaan dimana seseorang merasa ditekan/ tertekan dan kondisi yang berat saat seseorang menghadapi kesulitan. Kedua arti ini menunjukkan bahwa *pressure* dapat menjadi motivasi bagi seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan. *Pressure* bisa disebabkan karena beberapa hal misalnya gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Termasuk hal keuangan dan non keuangan. Dalam hal keuangan sebagai contoh dorongan untuk memiliki barang-barang yang bersifat materi. Tekanan dalam hal non keuangan mendorong seseorang melakukan kecurangan, misalnya tindakan untuk menutupi kinerja yang buruk karena tuntutan pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang baik. Dalam SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

*Financial stability* adalah keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Contohnya perusahaan mungkin memanipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi. *External pressure* adalah tekanan berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Contohnya ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analis investasi, tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya.

*Financial targets* adalah tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Contohnya perusahaan mungkin memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolok ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya.

### **Kesempatan (*opportunity*)**

*Opportunity* adalah peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Para pelaku kecurangan percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang baik atau penyalahgunaan posisi atau otoritas. Kesempatan untuk melakukan *fraud* selalu ada pada setiap kedudukan. Kegagalan dalam menetapkan prosedur yang memadai untuk kondisi *fraud* juga mampu meningkatkan keterjadian suatu kecurangan. Dari ketiga elemen *fraud triangle*, kesempatan memiliki kontrol yang paling atas. Oleh karena itu dalam mendeteksi adanya aktivitas kecurangan maka perusahaan perlu membangun sebuah proses, prosedur dan kontrol yang efektif. SAS No. 99 menyebutkan bahwa peluang pada kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tiga kategori kondisi yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

*Nature of industry* yaitu risiko yang mungkin muncul bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. Contohnya estimasi persediaan bagi perusahaan besar yang persediaannya tersebar di banyak lokasi mengandung risiko salah saji lebih besar. Risiko salah saji persediaan ini semakin meningkat jika persediaan itu menjadi usang.

*Ineffective monitoring* merupakan suatu keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. Contohnya tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal. *Organizational Structure* adalah struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil. Contohnya struktur organisasi yang terlalu kompleks atau tidak stabil dapat ditunjukkan dengan tingginya perputaran personil perusahaan.

### **Rasionalisasi**

Rasionalisasi merupakan bagian *fraud triangle* yang paling sulit untuk diukur, di mana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya (Skousen *et al.*, 2009). Rasionalisasi dapat dikatakan sebagai sifat, karakter, atau pemikiran seseorang sebagai pembenaran atas tindakan yang ia lakukan. Integritas dan komitmen manajemen merupakan penentu utama dari kualitas laporan keuangan, ketika integritas manajemen dipertanyakan, keandalan laporan keuangan juga akan diragukan. Pelaku *fraud* selalu mencari pembenaran rasional untuk membenarkan perbuatannya. Contohnya apabila manajemen dengan auditor sebelumnya memiliki ketegangan hubungan sebagai indikasi kecurangan laporan keuangan, maka kemungkinan perusahaan akan melakukan pergantian auditor. SAS No.99 menjelaskan bahwa rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor atau opini audit yang didapat perusahaan.

### ***Financial statement fraud***

*Financial statement fraud oleh ACFE* diartikan sebagai kesengajaan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan yang menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara material. Dalam SAS No.99, *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun. Selain itu, bisa terjadi dengan, kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan. Dan, dengan melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

***Beneish M-Score model***

Beneish (1999) menyatakan *Beneish M-Score Model* merupakan kumpulan rasio keuangan yang dapat membantu mengungkap perusahaan yang memiliki kemungkinan melakukan *fraud* terhadap laporan keuangannya. Apabila *score* perusahaan tersebut  $M > -2,22$  maka perusahaan tersebut terindikasi melakukan *fraud*, apabila *score* perusahaan tersebut  $M < -2,22$  artinya perusahaan tersebut tidak terindikasi melakukan *fraud*.

**Hubungan antar variabel*****Financial stability terhadap financial statement fraud***

*Financial stability* adalah keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan dari suatu perusahaan. Ketika perusahaan memiliki kondisi keuangan yang stabil maka nilai perusahaan akan naik dan memberikan pandangan yang positif di mata investor, kreditor dan publik. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar tentu memiliki daya tarik sendiri untuk investor karena hal ini menunjukkan bahwa kekayaan yang dimiliki perusahaan semakin banyak.

Jika kondisi stabilitas keuangan berada pada posisi rendah atau di bawah rata-rata industri, maka kemungkinan manajemen akan memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.*, (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset maka tingkat terjadinya tindak kecurangan pada laporan keuangan akan semakin tinggi karena perusahaan ingin menunjukkan *earning power* dan posisi finansial yang lebih kuat.

***External pressure terhadap financial statement fraud***

*External pressure* merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Menurut SAS No. 99, saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini didukung oleh pendapat Skousen *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa salah satu tekanan yang seringkali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif. Disisi lain perusahaan diwajibkan mengembalikan utang yang diperolehnya. Suatu perusahaan dikatakan mampu mengembalikan utang apabila kegiatan operasionalnya berlangsung terus menerus dan tidak mengalami rugi. Apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan tersebut memiliki utang yang besar dan menghadapi risiko kredit yang juga tinggi. Timbulnya utang dalam perusahaan seringkali menyebabkan manajemen untuk melaporkan profitabilitas yang tinggi, sehingga tidak jarang perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan dengan cara menaikkan laba yang diperolehnya.

***Financial target terhadap financial statement fraud***

Menurut SAS No.99, *financial target* adalah risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan. ROA biasanya digunakan sebagai pengukuran untuk kinerja operasi perusahaan guna mengindikasikan seberapa efisien aset yang telah digunakan oleh perusahaan. ROA dapat digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Agar mendapatkan bonus yang besar, manajer akan berusaha untuk melakukan cara agar laporan keuangan dianggap mampu mencapai target keuangan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan, maka semakin rentan manajemen akan melakukan manipulasi laba yang menjadi salah satu bentuk kecurangan laporan keuangan.

*Nature of industry terhadap financial statement fraud*

Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang saldonya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang dan akun persediaan. Jika kedua akun tersebut terdapat kesalahan secara sengaja dalam menentukan estimasi, ini dapat menjadi sebuah kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014) menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan karena dengan adanya peningkatan persediaan, maka jumlah penjualan akan tinggi sehingga piutang akan semakin tinggi. Peningkatan jumlah piutang perusahaan dari tahun sebelumnya yang terlalu tinggi dapat menjadi indikasi bahwa perputaran kas perusahaan tidak baik. Peningkatan piutang usaha yang dimiliki akan mengurangi jumlah kas yang dapat digunakan untuk kegiatan operasionalnya. Terbatasnya kas dapat menjadi dorongan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan.

*Ineffective monitoring terhadap financial statement fraud*

Terjadinya praktik kecurangan atau *fraud* merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau *monitoring* yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada pengelola melakukan kecurangan. Kecurangan yang terjadi pada perusahaan dapat diminimalisir dengan mekanisme pengawasan yang baik. Dengan memberikan kepercayaan kepada pihak eksternal sebagai dewan komisaris diharapkan ia mampu melaksanakan pengawasan secara independen karena dewan komisaris eksternal umumnya tidak memiliki hubungan dengan pemegang saham, manajemen, vendor utama maupun pihak internal lainnya.

Dechow *et al.* (1996) dalam Dunn (2004) meneliti hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris independen. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Beasley (1996) bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan.

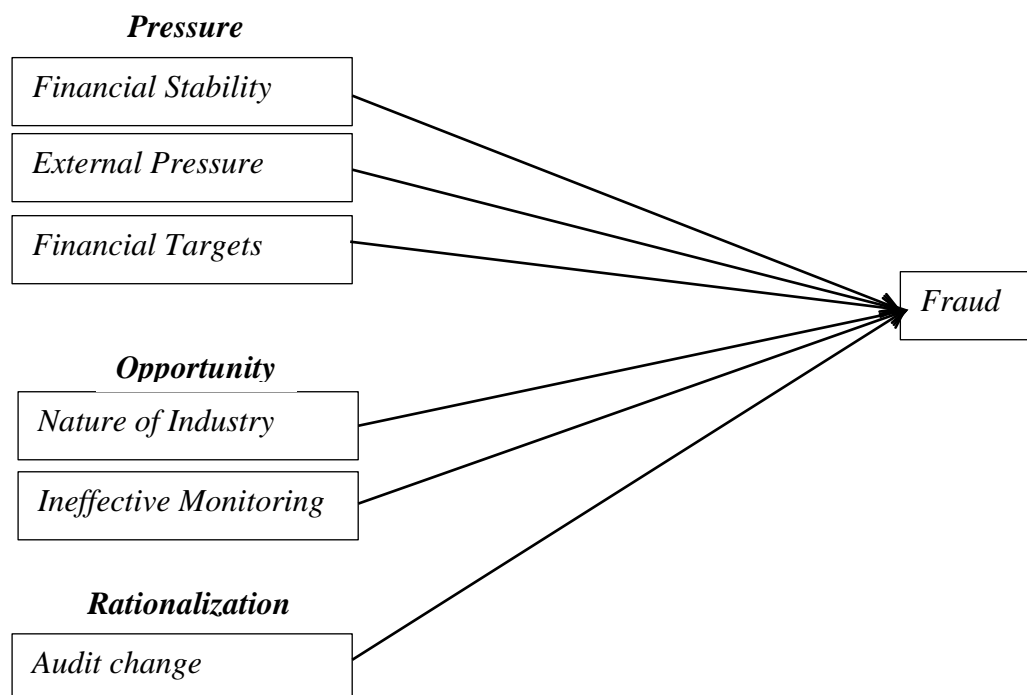
*Auditor change terhadap financial statement fraud*

Dalam mendeteksi kecurangan peran auditor sangat dibutuhkan. Auditor adalah verifikator penting dalam laporan keuangan. Dari auditor kita mengetahui ada kecurangan. Perusahaan yang melakukan kecurangan biasanya lebih sering melakukan pergantian auditor karena manajemen berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait dengan tindakan kecurangan laporan keuangan, dengan asumsi auditor memegang prinsip independensi.

Pergantian auditor didalam perusahaan dapat dinilai sebagai penghilangan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Adanya pergantian auditor mengindikasikan bahwa kegagalan audit semakin meningkat dan menunjukkan bahwa telah terjadi kecurangan dalam perusahaan yang diketahui oleh auditor sebelumnya. Schwartz dan Menon (1985) dalam Mawarni (2016) berpendapat bahwa perusahaan yang gagal dalam pengelolaannya, memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengganti auditor daripada perusahaan yang lebih sehat.

### Kerangka pemikiran

Model dalam penelitian ini digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

## METOD PENELITIAN

### Variabel Independen

Variable independen dalam penelitian ini adalah komponen *fraud triangle*.

Tabel 1. Komponen *Fraud Triangle*

<i>Fraud triangle</i>	<i>Variabel</i>
<i>Pressure</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Financial Stability</i> (Asset Change)</li> <li>• <i>External Pressure</i> (Leverage)</li> <li>• <i>Financial Targets</i> (ROA)</li> </ul>
<i>Opportunity</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Nature of Industry</i> (Inventory)</li> <li>• <i>Ineffective Monitoring</i> (Indep Commissioner)</li> </ul>
<i>Rationalization</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pergantian KAP (Audit change)</li> </ul>

### *Financial Stability*

*Financial stability* diproksi dengan *ACHANGE* yang merupakan persentase dari perubahan total aset (Skousen *et al.*, 2009). Dalam penelitian Skousen *et al.*, (2009) *financial stability* yang diproksikan dengan *ACHANGE* dihitung dengan rumus :



$$\text{Asset Ch} = \frac{\text{Total Assets}(t) - \text{Total Assets}(t - 1)}{\text{Total Assets}(t - 1)} \times 100\%$$

#### *External Pressure*

*External pressure* merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. *External pressure* pada penelitian ini diproksikan dengan rasio *leverage (LEV)*. Rasio *leverage* yang didasarkan pada penelitian Pulukadang (2014) dihitung dengan rumus:

$$\text{LEV} = \frac{\text{Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

#### *Financial Target*

Pengukuran variabel ini berdasarkan penelitian Skousen *et al.*, (2009) dengan rumus ROA yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

#### *Nature of Industry*

*Nature of industry* adalah keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada penelitian ini *nature of industry* dapat diukur dengan rasio total persediaan yang didasarkan pada penelitian Skousen *et al.*, (2009) dengan rumus :

$$\text{Inventory} = \frac{\text{Inventory}_t - \text{Inventory}_{t-1}}{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}$$

#### *Ineffective Monitoring*

Kecurangan dapat terjadi karena dominasi manajemen oleh individu atau kelompok kecil, tanpa adanya pengendalian yang mengkompensasi kondisi tersebut, seperti pengawasan oleh dewan komisaris atau komite audit. Penelitian ini memproksikan *ineffective monitoring* pada rasio jumlah komisaris independen (IND). IND yang didasarkan pada penelitian Skousen *et al* (2009) dihitung dengan rumus:

$$\text{Indep Commiss} = \frac{\text{Jml komisaris independen}}{\text{Jml total dewan komisaris}}$$

*Auditor Change*

Perusahaan yang melakukan kecurangan biasanya lebih sering melakukan pergantian auditor karena manajemen berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama. Oleh karena itu, penelitian ini memproksikan Rationalization dengan pergantian kantor akuntan publik ( $\Delta$ CPA) yang diukur dengan variabel dummy dimana apabila terdapat perubahan kantor akuntan publik selama periode 2014-2016 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan kantor akuntan publik selama periode 2014-2016 maka diberi kode 0 (Lou dan Wang, 2009)

**Variabel Dependen***Financial statement fraud*

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial statement fraud*. Metode yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan *fraud* dan *non fraud* adalah Beneish M-Score. Beneish (1999) menyatakan *Beneish M-Score* membantu mengungkap perusahaan yang memiliki kemungkinan melakukan *fraud* terhadap laporan keuangannya. Jika  $M > -2,22$ , hal ini menunjukkan adanya indikasi perusahaan melakukan manipulasi kecurangan pelaporan keuangan. Sebaliknya jika  $M < -2,22$ , hal ini menunjukkan perusahaan tidak melakukan manipulasi kecurangan pelaporan keuangan. Variabel kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan ini adalah variabel *dummy* sehingga perusahaan yang melakukan *fraud* diberi skor 1 sedangkan perusahaan yang tidak melakukan *fraud* diberi skor 0.

Formula Beneish M-Score adalah sebagai berikut :

$$\text{Beneish M-Score} = -4,840 + 0,920\text{DSRI} + 0,528\text{GMI} + 0,404\text{AQI} + 0,892\text{SGI} + 0,115\text{DEPI} - 0,172\text{SGAI} + 4,679\text{TATA} - 0,327\text{LVGI}$$

Beneish M-Score memiliki 8 dimensi yaitu sebagai berikut :

*Days sales in receivables index (DSRI)*

*Day's Sales Receivable Index* yaitu rasio yang mempunyai tujuan untuk menemukan adanya selisih piutang yang dihasilkan dari kenaikan pendapatan, dapat dihitung dengan formula:

$$\text{DSRI} = \frac{(\text{Accounts Receivable}_t / \text{Sales}_t)}{(\text{Accounts Receivable}_{t-1} / \text{Sales}_{t-1})}$$

*Gross margin index (GMI)*

*Gross Margin Index* adalah rasio marjin laba kotor pada tahun t-1 ke marjin laba kotor pada tahun t. Ketika GMI lebih besar dari 1, menunjukkan bahwa marjin laba kotor telah memburuk sehingga dapat mempengaruhi terjadinya manipulasi laba. Pengukuran GMI dapat dilakukan dengan perhitungan:

$$GMI = \frac{\frac{Sales_{t-1} - \text{Cost of Good Sold}_{t-1}}{Sales_{t-1}}}{\frac{Sales_t - \text{Cost of Good Sold}_t}{Sales_t}}$$

*Asset quality index (AQI)*

*Asset Quality Index* merupakan rasio yang digunakan untuk menemukan selisih dalam aset lain yang dihasilkan dari kapitalisasi pengeluaran yang berlebihan, dapat diukur dengan:

$$AQI = \frac{1 - (\text{CurrentAssets}_t + \text{NetFixedAssets}_t) / \text{TotalAssets}_t}{1 - (\text{CurrentAssets}_{t-1} + \text{NetFixedAssets}_{t-1}) / \text{TotalAssets}_{t-1}}$$

*Sales growth index (SGI)*

*Sales Growth Index* merupakan rasio yang digunakan untuk mengelola persepsi pertumbuhan. SGI dapat dihitung dari penjualan tahun sekarang dengan tahun lalu. Formulasi perhitungan SGI sebagai berikut:

$$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$$

*Depreciation Index (DEPI)*

*Depreciation Index* adalah rasio untuk menghitung fasilitas fisik perusahaan untuk biaya satu periode. Dapat diukur dengan pengukuran:

$$DEPI = \frac{[\text{Depreciation}_{t-1} / (\text{PP\&E}_{t-1} + \text{Depreciation}_{t-1})]}{[\text{Depreciation}_t / (\text{PP\&E}_t + \text{Depreciation}_t)]}$$

*Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)*

*Sales and General Administration Expenses Index* adalah penurunan administrasi dan pemasaran efisien (biaya SGA lebih besar) mempengaruhi perusahaan untuk memanipulasi laba. Pengukurannya adalah:

$$SGAI = \frac{SG\&A \text{ Expense}_t / Sales_t}{SG\&A \text{ Expense}_{t-1} / Sales_{t-1}}$$

*Leverage Index (LVGI)*

*Leverage Index* adalah rasio untuk menjelaskan pengaruh kendala utang dan pengaruh perusahaan untuk memanipulasi laba. Rasio ini dapat dihitung dengan:

$$\text{LVGI} = \frac{[(\text{Current Liabilities}_{t-1} + \text{Total Long Term Debt}_{t-1}) / \text{Total Assets}_{t-1}]}{[(\text{Current Liabilities}_t + \text{Total Long Term Debt}_t) / \text{Total Assets}_t]}$$

#### Total Accruals to Total Assets (TATA)

Total Accrual merupakan rasio untuk menjelaskan keuntungan akuntansi yang tidak diperoleh dari keuntungan kas. Perhitungannya adalah

$$\text{TATA} = \frac{\text{Net Income from Continuing Operation}_t - \text{Cash Flows from Operating}_t}{\text{Total Assets}_t}$$

#### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016, Sedangkan sampel diambil dengan kriteria: perusahaan menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) secara lengkap tahun 2014-2016, menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah, laporan keuangannya tidak mengalami rugi untuk masa 2014-2016 dan laporan tahunan (*annual report*) memiliki data lengkap secara keseluruhan sesuai dengan variabel penelitian.

## HASIL DAN DISKUSI

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation*.

Estimasi parameter dari model dan tingkat signifikannya dapat dilihat pada table dibawah ini.

**Tabel 2. Hasil regresi**

Item	Beta	Sig
<i>ASSET CHANGE</i>	17.481	.001
LEV	-7.065	.018
ROA	-10.077	.177
<i>INVENTORY</i>	.963	.070
<i>INDEPC</i>	-14.729	.029
<i>AUDIT CHANGE</i>	-1.539	.278
<i>Constant</i>	6.799	.028

Dari Tabel 2, terdapat pengaruh secara parsial komponen variabel pressure terhadap fraud (hanya ROA yang tidak berpengaruh secara signifikan). Untuk, variabel kesempatan, tidak terdapat pengaruh terhadap kemungkinan akan terjadinya kecurangan. Dan sama halnya dengan variabel *rationalization* yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinannya terjadi kecurangan.

## KESIMPULAN

Terdapat bahwa *financial stability* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan, maka kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan juga akan semakin tinggi. Selain itu, variabel *external pressure* berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Variabel *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti makin banyak jumlah komisaris independen yang ada di perusahaan tidak menjamin tindakan kecurangan laporan keuangan tidak akan terjadi, tapi lebih ke efektif atau tidaknya monitoring pengelolaan perusahaan. Dan, variabel *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti makin banyak jumlah komisaris independen yang ada di perusahaan tidak menjamin tindakan kecurangan laporan keuangan tidak akan terjadi, tapi lebih ke efektif atau tidaknya monitoring pengelolaan perusahaan.

Mengenai *financial target*, variabel ini tidak berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar atau semakin kecilnya tingkat ROA yang akan ditargetkan oleh perusahaan guna memenuhi target keuangan perusahaan tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Sama halnya, *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini mempunyai arti bahwa besar ataupun kecilnya rasio perubahan dalam persediaan tidak menjadi pemicu manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Dan variabel *auditor change* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Ini mengindikasikan bahwa adanya pergantian auditor tidak menjadikan pembenaran atas tindakan yang dilakukan (rasionalisasi) yang dapat dijadikan alasan bagi para pelaku untuk melakukan tindakan kecurangan. Salah satu alasan pergantian auditor adalah perusahaan ingin mendapatkan auditor yang lebih efisien serta memiliki keahlian sesuai dengan bidang industri perusahaan, bukan ingin melakukan kecurangan yang supaya tidak diketahui auditor baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- AICPA. (2002). *Consideration of fraud in a financial statement audit*. Statement on Accounting Standards (SAS) No. 99.
- Annisa, N. (2017). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan analisis beneish m-score model pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2014 (*Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi*).
- Assosiation of Certified fraud Examiners (ACFE). (2004). *Report on the nation on occupational fraud & abuse*. Melalui <http://www.cfenet.com/acfefraud.2004.pdf/>.
- Beneish, M. D. (1999). The detection of earnings manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24-36.
- Cressey, D.R (1953) Other people's money, dalam: "detecting and predicting financial statement fraud: the effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99" *Journal of Corporate Governance and Firm Performance*, 13.53-8.
- Dunn, P. (2004). The impact of insider power on fraudulent financial reporting. *Journal of management*, 30(3), 397-412.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariate program IBM SPSS 19 (Edisi 5)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hapsari, A. D. (2014). Pendeteksian Tingkat Fraud Melalui Faktor Risiko Tekanan Dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan Periode 2010–2012) (*Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*).
- Husaini, H. (2014). *Komite Audit Dan Audit Internal: Integritas Pengawasan Korporasi*.
- IAI. “*Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (Revisi 2009): Penyajian Laporan Keuangan*”, IAI, Jakarta, 2009.
- Kusumawardhani, P. (2013). deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangle pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 1(3).
- Maghfiroh, N., Ardiyani, K., & Syafnita, S. (2015). analisis pengaruh financial stability, personal financial need, external pressure, dan ineffective monitoring pada financial statement fraud dalam perspektif fraud. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 16(1).
- Mawarni, S., & Husaini, H. (2016). Pengaruh fraud triangle terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan (studi empiris pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia) (Doctoral dissertation, Universitas Bengkulu).
- Molida, R., & Chariri, A. (2011). Pengaruh financial stability, personal financial need dan ineffective monitoring pada financial statement fraud dalam perspektif fraud triangle (*Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro*).
- Rachmawati, K. K., & Marsono, M. (2014). Pengaruh faktor-faktor dalam perspektif fraud triangle terhadap fraudulent financial reporting (studi kasus pada perusahaan berdasarkan sanksi dari BAPEPAM periode 2008-2012) (*Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis*).
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud: studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012 (*Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis*).
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: the effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance*. 53-81.
- Sukirman, S., & Sari, M. P. (2013). Model deteksi kecurangan berbasis fraud triangle. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 9(2), 199-225.
- Summers, S. L., & Sweeney, J. T. (1998). Fraudulently misstated financial statements and insider trading: an empirical analysis. *Accounting Review*, 131-146.
- Suprajadi, L. (2009). Teori kecurangan, fraud awareness dan metodologi untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. *Bina Ekonomi*, 13(2).
- Turner, J. L., Mock, T. J., & Srivastava, R. P. (2003). An analysis of the fraud triangle. *The University of Memphis Working Paper*.
- www.idx.co.id